

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Generasi Z atau Gen Z adalah individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan dibesarkan dalam lingkungan digital yang serba terhubung dengan internet dan teknologi canggih (Fotaleno & Batubara, 2024). Mereka dikenal sebagai generasi yang sejak kecil telah terbiasa dengan perangkat digital serta aktif menggunakan media sosial dan berbagai platform daring lainnya (Wahono, 2018). Pesatnya kemajuan teknologi telah mempermudah banyak aspek kehidupan, termasuk dalam hal mengelola keuangan. Namun, kondisi ini juga membawa tantangan baru, seperti meningkatnya penggunaan pinjaman online yang kurang terencana.

Salah satu konsekuensi dari transformasi digital di sektor keuangan adalah maraknya penggunaan layanan pinjaman online (*peer-to-peer* lending). Layanan ini menawarkan kemudahan akses kredit hanya melalui ponsel pintar, tanpa syarat yang rumit (Anggara et al., 2024). Popularitas pinjaman online terus meningkat, terutama di kalangan mahasiswa Gen Z yang sering membutuhkan dana secara cepat. Akses yang mudah dan proses yang cepat menjadikan layanan ini sebagai solusi finansial instan (Rosadi & Andriani, 2023). Namun, di balik kemudahan tersebut tersembunyi berbagai risiko seperti tingginya bunga, biaya tersembunyi, serta potensi terlilit utang dalam jangka panjang.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2024), usia 19 sampai 34 tahun merupakan kelompok yang paling banyak menggunakan layanan pinjaman online, yaitu sebesar 51,52% dari total peminjam individu. Kelompok ini juga memiliki angka gagal bayar tertinggi, yang berarti anak muda, termasuk mahasiswa, rentan terjatuh utang digital. Padahal, mereka dikenal sebagai generasi yang aktif dan berpendidikan, tetapi kenyataannya masih belum cukup kuat dalam mengelola keuangan. Selain itu, hingga Desember 2024, total pinjaman online yang masih berjalan tumbuh sebesar 29,14% dibanding tahun sebelumnya, dengan nilai mencapai Rp77,02 triliun. Dana pinjaman ini tidak hanya digunakan untuk kebutuhan pribadi, tapi juga disalurkan ke sektor usaha. Tercatat sekitar 30,19% dari dana tersebut dialokasikan untuk sektor produktif. Meskipun pinjaman online bisa membantu perekonomian, tetap ada risiko tinggi, terutama bagi anak muda yang belum punya pemahaman keuangan dan kemampuan mengatur diri dengan baik.

Tabel 1.1 Alasan Penggunaan Pinjaman Online oleh Masyarakat Indonesia

Alasan Penggunaan Pinjaman Online	Persentase (%)
Memenuhi kebutuhan harian	36,41%
Tertarik karena promo atau <i>cashback</i>	35,13%
Memenuhi gaya hidup	9,74%
Terpaksa karena sudah terjebak utang sebelumnya	1,79%

Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024)

Hasil survei nasional dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2024) mengungkapkan bahwa 36,41% responden menggunakan pinjol untuk memenuhi kebutuhan harian, sementara 35,13% tertarik karena promo atau *cashback*. Selain itu, 9,74% mengaku menggunakan pinjaman online untuk memenuhi gaya hidup, dan 1,79% terpaksa meminjam karena sudah terjebak

dalam utang sebelumnya. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan pinjaman online sebagian besar tidak didasarkan pada kebutuhan produktif, melainkan karena tekanan konsumsi. Selain itu, Satgas Waspada Investasi (2023) mencatat bahwa sejak 2017 hingga 2023, telah dibubarkan lebih dari 6.800 pinjol ilegal yang beroperasi tanpa izin. Layanan ilegal ini kerap memberlakukan suku bunga tak wajar, denda tak terbatas, hingga intimidasi terhadap peminjam. Banyak mahasiswa yang terjebak dalam skema semacam ini karena minimnya literasi dan kurangnya kemampuan mengelola risiko. Situasi ini memperlihatkan betapa gentingnya dampak dari pinjol terhadap kesejahteraan finansial mahasiswa, sekaligus memperkuat alasan pentingnya penelitian ini.

Masalah ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor psikologis. Salah satu faktor utama adalah *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu perasaan takut tertinggal dari tren, pengalaman, atau kegiatan sosial yang sedang berlangsung (Amos & Papalangi, 2024). FOMO mendorong mahasiswa untuk melakukan pembelian atau konsumsi tanpa perencanaan hanya demi mengikuti gaya hidup yang populer. Dalam konteks ini, pinjol menjadi alat untuk memfasilitasi dorongan tersebut meskipun secara finansial mereka tidak siap.

Penelitian terdahulu oleh (Kusumawati et al., 2025) menunjukkan bahwa FOMO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan pinjaman online. FOMO mendorong individu, khususnya generasi muda, untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup konsumtif akibat tekanan sosial dan eksposur terhadap media sosial. Keinginan untuk tidak tertinggal tren dan mendapatkan

pengakuan sosial membuat banyak orang mengambil keputusan finansial secara impulsif, termasuk menggunakan layanan pinjol, meskipun tanpa pertimbangan risiko yang matang.

Di samping FOMO, kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan impulsif atau *self-control* juga sangat menentukan. Mahasiswa yang tidak mampu mengontrol diri cenderung mengambil keputusan keuangan yang berisiko, seperti meminjam tanpa memperhitungkan kemampuan membayar. Sebaliknya, mereka yang memiliki pengendalian diri yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya dan menunda kepuasan sesaat (Lestari & Hwihanus, 2024) Oleh karena itu, membangun *self-control* merupakan langkah krusial dalam mencegah penggunaan pinjol secara berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Magfiroh & Dwiridotjahjono, (2023), variabel *self-control* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan pengguna layanan pinjaman online (pinjol). Temuan ini menunjukkan bahwa individu dengan tingkat kontrol diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengelola keuangan, menghindari perilaku konsumtif yang impulsif, serta lebih bijak dalam menggunakan fasilitas pinjol. Dengan demikian, *self-control* menjadi faktor penting dalam mendorong perilaku keuangan yang sehat di tengah kemudahan akses layanan finansial digital.

Namun, pengendalian diri tanpa disertai pengetahuan finansial yang memadai juga tidak cukup. Di sinilah pentingnya literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep dasar keuangan, seperti penganggaran, pengelolaan utang, dan pengambilan keputusan yang tepat dalam menggunakan produk keuangan (Ernayani et al., 2024)

Tabel 1.2 Indeks Literasi Keuangan Nasional 2024

Jenis Literasi Keuangan	Persentase (%)
Literasi Keuangan Nasional	65,43%
Literasi Keuangan Konvensional	65,08%
Literasi Keuangan Syariah	39,12%

Sumber: OJK dan BPS (2024)

Menurut OJK dan BPS (2024), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berada pada angka 65,43%, dengan literasi keuangan konvensional sebesar 65,08% dan syariah sebesar 39,119%. Meskipun tampak meningkat, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang terjerat utang digital karena kesulitan menerapkan pemahaman finansial dalam kehidupan nyata. Surabaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan kota besar dengan banyak perguruan tinggi, tempat berkumpulnya mahasiswa Gen Z yang aktif menggunakan teknologi digital, termasuk layanan pinjaman online. Namun, kelompok ini masih memiliki tingkat literasi keuangan yang rendah, sehingga mudah terjebak dalam utang digital. Penelitian oleh Putra et al., (2023) menyebutkan bahwa mahasiswa di Surabaya banyak menggunakan pinjaman online untuk kebutuhan konsumtif karena pengaruh gaya hidup dan kurangnya kesadaran dalam mengelola keuangan pribadi.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Alfian, (2024), telah mengkaji peran FOMO dan media sosial terhadap penggunaan pinjaman online yang berdampak pada kondisi finansial dan mental. Fuadi & Supraba, (2023) juga menyoroti pentingnya *self-control* dalam pengelolaan keuangan melalui fitur pinjaman online. Namun, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana interaksi antara FOMO dan *self-control* berkontribusi terhadap perilaku mahasiswa dalam menggunakan pinjaman online, serta sejauh mana literasi keuangan dapat memperkuat ketahanan mereka terhadap risiko tersebut.

Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya melihat perilaku konsumtif secara umum tanpa mempertimbangkan pengaruh tren digital dan tekanan sosial yang kuat di kalangan Gen Z. Tekanan sosial dari lingkungan pertemanan dan ekspektasi media sosial mendorong mahasiswa untuk tampil sesuai tren meskipun kondisi keuangan tidak mendukung (Aryani et al., 2025). Keinginan untuk diterima oleh lingkungan sering kali mengalahkan pertimbangan rasional, sehingga pinjol menjadi solusi jangka pendek yang berujung pada permasalahan jangka panjang.

Berdasarkan permasalahan pinjaman online yang terjadi, penelitian ini menjadi sangat penting. Selain memberikan kontribusi dalam literatur keuangan perilaku, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan, lembaga keuangan, dan pemerintah dalam merancang strategi edukasi keuangan yang lebih efektif bagi mahasiswa. Harapannya, dengan pendekatan yang tepat, mahasiswa mampu membentuk kebiasaan keuangan yang sehat,

mengurangi ketergantungan terhadap pinjaman online, dan membuat keputusan finansial yang lebih bijak serta berkelanjutan di masa depan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah FOMO berpengaruh positif terhadap penggunaan pinjaman online pada mahasiswa Gen Z di Surabaya?
2. Apakah *Self Control* berpengaruh negatif terhadap penggunaan pinjaman online pada mahasiswa Gen Z di Surabaya?
3. Apakah Literasi Keuangan memoderasi hubungan antara FOMO dan penggunaan pinjaman online pada mahasiswa Gen Z di Surabaya?
4. Apakah Literasi Keuangan memoderasi hubungan antara *Self Control* dan penggunaan pinjaman online pada mahasiswa Gen Z di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh positif FOMO terhadap penggunaan pinjaman online pada mahasiswa Gen Z di Surabaya.
2. Untuk menguji pengaruh negatif *Self Control* terhadap penggunaan pinjaman online pada mahasiswa Gen Z di Surabaya.
3. Untuk menguji peran literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara FOMO dan penggunaan pinjaman online pada mahasiswa Gen Z di Surabaya.

4. Untuk menguji peran literasi keuangan dalam memoderasi hubungan antara *Self Control* dan penggunaan pinjaman online pada mahasiswa Gen Z di Surabaya.

1.4 Manfaat

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis. Berikut adalah penjelasan mengenai kedua manfaat tersebut:

1. Manfaat Teoritis

Pemahaman mengenai keterkaitan antara FOMO, *self-control*, dan literasi keuangan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan pinjaman online. Serta memberikan wawasan baru tentang pola pengelolaan keuangan Generasi Z, khususnya mahasiswa di era digital. Dengan menyoroti peran literasi keuangan dalam mengendalikan keputusan finansial impulsif. Temuan yang dihasilkan diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan layanan pinjaman online.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Mahasiswa Gen Z di Surabaya:

Memberikan edukasi tentang pentingnya literasi keuangan dan pengendalian diri untuk menghindari risiko penggunaan pinjaman online yang impulsif.

2) Bagi Orang Tua dan Keluarga:

Meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya membekali anak dengan pengetahuan keuangan dasar dan pengendalian diri.

3) Bagi Institusi Pendidikan:

Menjadi acuan untuk mengembangkan program edukasi keuangan dan pelatihan pengendalian diri bagi mahasiswa.

4) Bagi Pemerintah dan OJK:

Memberikan masukan untuk kebijakan yang lebih ketat terkait iklan dan akses pinjaman online, serta mendorong program literasi keuangan nasional.